

PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPS di SD/MI

Rizka Indriani

rizkaindriani008@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Pendidikan karakter, Pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Pendidikan karakter bagian dari pembentuk sikap yang dimiliki siswa agar menjadi lebih baik lagi. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang memuat tentang kehidupan sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS di SD/MI. Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif jenis studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka digabungkan dengan pembelajaran IPA yang sekarang menjadi IPAS. Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka belajar ini dapat dilakukan dengan hal yang sederhana yaitu menjadika guru sebagai teladan yang baik bagi siswanya dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada RPP yang dibuat guru.

PERKENALAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kekuatan intelektual serta spiritual sehingga peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya disegala aspek. Terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi muda (Humaeroh & Dewi, 2021). Khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), fase awal perkembangan individu yang kritis. Pembentukan karakter yang kuat dan pengukuran perkembangan siswa merupakan fokus utama dalam pendidikan di tingkat ini (Wati et al., 2023). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pendidik penting untuk memperhatikan pendidikan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Akan tetapi peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap karakter anak (Celin, 2022).

Pendidikan karakter disebut penting karena para pemegang masa depan bangsa, dimana nantinya bangsa ini akan dipegang oleh anak yang pada saat ini sedang menduduki bangku sekolah. Sebagai bentuk refleksi maupunantisipasi pemerintah telah merancang penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi pada semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu alternatif yang menjadi penyalur dalam penanaman pendidikan karakter. Chamisijatn (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah.

Untuk mengembangkan potensi siswa dan peserta didik, maka dalam sebuah pendidikan dibutuhkan sebuah kurikulum. Banyak sekali komponen-komponen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dan setiapkomponen mempunyai peran yang penting. tidak terkecuali kurikulum yang mana dapat dikatakan penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar. Bahkanpara ahlimengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangaun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak.(Raharjo, 2020).

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan respons adaptif terhadap perubahan dinamika pendidikan yang berkembang pesat(Thana & Hanipah, 2023). Kurikulum ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengakomodasi berbagai aspek pembelajaran, termasuk penilaian perkembangan dan pendidikan karakter. Pendekatan yang diambil oleh Kurikulum Merdeka bersifat lebih luas dan kontekstual, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan relevan bagi siswa. Kurikulum ini berupaya mengembangkan kompetensi siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter yang kuat dan sikap positif(Harahap et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para ahli pendidikan telah membahas aspek pendidikan karakter dan penilaian perkembangan di tingkat Sekolah Dasar (Hidayat et al., 2022; Siska et al., 2021; Khoirinnida & Rondli, 2021). Namun, perlu dicatat bahwa hanya sedikit penelitian yang secara khusus berfokus pada analisis integrasi kedua konsep ini dalam konteks Kurikulum Merdeka. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung lebih berorientasi pada kurikulum tradisional yang sudah mapan, dengan penekanan yang mungkin berbeda dalam hal penilaian dan pendidikan karakter.

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kurikulum merdeka digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pembelajaran IPS yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter siswa (Amin, 2021). Melalui pembelajaran IPS dapat dicantumkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran (Afandi, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian Sari (2021) bahwa penerapan pendidikan karakter siswa dapat ditanamkan melalui mata pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, IPS dalam kurikulum merdeka digabungkan menjadi IPAS maka fokus dalam penelitian ini yaitu pada pembelajaran IPS. Sehingga tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui pengembangan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menggunakan kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter dalam IPS diharapkan dapat membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang baik, warga negara, dan warga negara yang baik, sehingga dapat mengantisipasi tanda-tanda krisis moral dan berkontribusi terhadap perkembangan generasi muda.

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur mengenai analisis kesulitan belajar IPS pada siswa SD dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan prestasi siswa dalam mata pelajaran ini. Siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti sejarah, geografi, atau ekonomi yang diajarkan dalam IPS. Pemahaman tentang bagaimana konsep IPS diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari atau realitas lokal mungkin kurang jelas bagi siswa. IPS sering melibatkan kosakata khusus dan istilah teknis yang mungkin sulit dipahami oleh siswa dengan keterbatasan bahasa atau kosakata. Kurangnya minat terhadap materi IPS atau kurangnya motivasi untuk belajar dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. Tinjauan terhadap metode pengajaran tradisional yang mungkin tidak memfasilitasi pemahaman yang mendalam atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS. Kurangnya integrasi antara konten IPS dengan kehidupan nyata atau kurangnya pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Penggunaan model pembelajaran yang aktif seperti cooperative learning, problem-based learning, atau inquiry-based learning untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Memanfaatkan teknologi seperti multimedia, simulasi, atau platform e-learning untuk membuat materi IPS lebih menarik dan mudah dipahami. Tinjauan terhadap strategi penilaian formatif yang memungkinkan guru untuk secara teratur memantau pemahaman siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan. Pemahaman tentang bagaimana penggunaan penilaian diagnostik dapat membantu mengidentifikasi kesulitan belajar IPS secara dini dan merancang intervensi

yang sesuai. Tinjauan terhadap bagaimana faktor-faktor lingkungan seperti dukungan keluarga, infrastruktur sekolah, dan akses terhadap sumber daya dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan belajar IPS (Wanda, 2023).

METODOLOGI

Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif jenis studi pustaka. Studi kepustakaan merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik studi literatur maupun internet searching. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan beberapa artikel yang sesuai dan kemudian ditelaah oleh peneliti.

HASIL

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan suatu usaha yang secara sadar maupun terencana dalam perwujudan suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa. Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan potensi siswa. Tujuan pendidikan yaitu menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Hadi, 2019)

Pendidikan karakter sendiri diartikan suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai yang sesuai dengan budaya bangsa yang meliputi komponen aspek pengetahuan, sikap, tindakan, baik terhadap Tuhan maupun baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun bangsanya. Pembentukan pendidikan karakter sangat penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang bangsa dan keberhasilan masa depan. Pembelajaran yang efektif harus dicapai melalui perencanaan yang matang, pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan hakikat nilai pendidikan, karakter merupakan upaya seluruh sekolah yang harus dimiliki bersama oleh semua guru dan mata pelajaran dan menjadi budaya sekolah yang tidak terpisahkan (Wanda, 2023).

Berdasarkan penelitian, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang mana sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menentukan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka membantu peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif karena terdapat proyek yang harus mereka selesaikan bersama guru. Selain itu juga kurikulum merdeka terdapat pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka ini sangat sederhana tapi mendalam, aplikatif, relevan, dan sangat memfasilitasi minat serta bakat siswa. Sehingga peserta didik tidak merasa terbebani tapi merasa senang untuk belajar karena diberikan kebebasan dalam belajar yang sesuai dengan minatnya.

Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan penilaian, Kurikulum Merdeka membuka pintu bagi perkembangan pribadi dan karakter siswa yang lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh

Achmad et al., (2022), yang menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam penilaian memberikan landasan kuat bagi perkembangan kepribadian yang berdaya tahan dan adaptif pada siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan karakter siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan holistik individu.

Pada tingkat Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan penilaian yang holistik. Dalam pendekatan ini, penilaian tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Wikansari et al., (2023), bahwa Kurikulum Merdeka mengajak siswa untuk dilihat sebagai individu dengan dimensi perkembangan yang lebih luas, melampaui batasan akademis. Dalam konteks ini, penilaian

berperan sebagai alat untuk memahami kemajuan pribadi siswa dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan karakter dan sikap positif.

Pendekatan penilaian holistik dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SD memberikan landasan penting dalam mengakomodasi kompleksitas perkembangan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian semacam ini lebih cocok untuk mendukung konsep pembelajaran kontekstual dan holistik dalam Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter pada RPP yang sebelumnya disusun oleh guru. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam RPP ini disesuaikan juga dengan materi yang ada dalam pembelajaran IPS (Sanra, 2022). Guru diberikan kebebasan dalam menginvasikan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Sanra (2022) bahwa dalam kurikulum merdeka belajar guru dan siswa mempunyai kebebasan untuk berinovasi dan belajar dengan kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru saat menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka yaitu dengan menjadi teladan bagi siswa, dan mengetahui karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sejalan dengan pendapat Celin (2022) bahwa upaya guru dalam peningkatan karakter dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS meliputi.

1. Guru menjadi teladan bagi siswa. Dalam hal ini guru hendaknya berperilaku yang positif. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, tanggung jawab dalam mendidik maupun membimbing siswa, membawa perangkat pembelajaran, dsb. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling yang dilakukan oleh guru (Nurchaili, 2010).

2. Selalu mengutamakan kesepakatan kelas. Kesepakatan ini dilakukan antara guru dan siswa agar karakter siswa dapat bertanggung jawab dan menghargai keputusan yang ada. Sejalan dengan pendapat Astuti (2022) bahwa budaya positif dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada siswa dimulai dengan pembentukan disiplin positif sebelum pembelajaran dan pembentukan kesepakatan kelas.

3. Pengimplementasian nilai-nilai karakter pada RPP pembelajaran IPS yang menarik dan berpusat pada siswa Pendidikan karakter dalam pendidikan ilmu sosial penting untuk fokus pada bagaimana pendidikan ilmu sosial diajarkan ketika guru baru memulai. Dari awal hingga akhir proses pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan adalah merencanakan atau merancang bagaimana pelaksanaannya. Ini

sangat berkaitan dengan bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bekerja. Menurut Bararah (2017), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan mata kuliah pembelajaran satu mata pelajaran yang akan dilaksanakan instruktur di kelas. Guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang berkualitas atau bermakna, sesuai dengan RPP ini. Selain itu, guru dapat memilih strategi pembelajaran melalui RPP yang berpusat pada siswa dan menarik bagi siswa, memastikan bahwa siswa menerima pembelajaran berkualitas tinggi.

4. Guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran Menurut Shihab dkk. (2016), refleksi yaitu satu aspek kompetensi yang tidak boleh diabaikan oleh pembelajaran mandiri. Salah satu dari tiga ciri siswa yang belajar mandiri adalah refleksi ini. Guru dapat meningkatkan keefektifannya dengan memantau dan meningkatkan cara siswa belajar ketika siswa memiliki kapasitas untuk berefleksi. Oleh karena itu, kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan berefleksi ini; Misalnya, siswa yang terbiasa melakukan refleksi akan selalu melakukannya setelah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kemampuannya. Dalam hal ini, tidak hanya siswa yang harus berefleksi, tetapi juga instruktur harus berefleksi pada manajemen diri dan perilaku. Untuk berbagai pelajaran, refleksi harus dilakukan sendiri dengan melihat ke dalam.

5. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan siswa dan wali murid Menurut Prasanti dan Fitriani, seorang guru harus sabar, baik hati, rela berkorban, tegas, dan mampu menjaga perhatian siswa (Sukitman, 2016). Suatu hubungan hanya sebaik komunikasinya. Anak-anak akan bertemu dan berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan siswa sekolah lainnya ketika mereka pergi ke sekolah. Di sini, anak harus menyadari tanggung jawabnya melalui perilaku yang baik, dan mereka akan belajar sopan santun, seperti menyapa guru dan teman serta menahan diri untuk tidak mengejek mereka. Selain itu, pendidik harus mampu mendengarkan secara efektif dan berempati kepada siswa dalam segala situasi. Sementara itu, Abidin mengatakan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua sama pentingnya dengan komunikasi yang baik dengan guru dan wali murid (Abidin, 2018). Hal ini disebabkan karena pendidikan anak dimulai dari rumah dan berlanjut sepanjang hidup mereka. sehingga hal ini pada akhirnya menjadi landasan bagi pertumbuhan karakter dan pribadi anak. Orang tua yang mampu memahami fungsi dan fungsi suatu strategi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada kurikulum merdeka belajar ini sudah mencakup tentang pendidikan yang berkarakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. walaupun pada kurikulum merdeka belajar ini IPS digabungkan dengan mata pelajaran IPA sehingga menjadi IPAS. namun tidak mengurangi kemampuan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran tersebut. Gebrakan berupa kebijakan merdeka belajar, memiliki maksud tersendiri dimana unit pendidikan atau sekolah, guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif.

DISKUSI

Guru dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi kesulitan belajar IPS pada siswa SD dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Faktor-faktor lingkungan seperti dukungan keluarga, kondisi kelas yang kondusif, dan akses terhadap sumber daya juga berpengaruh dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam

mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar IPS pada siswa SD. Ketersediaan program dukungan tambahan seperti bimbingan belajar atau program remedial untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam IPS. Penilaian Formatif: Penting untuk melakukan penilaian formatif secara berkala untuk memantau pemahaman siswa dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Menggunakan data dari evaluasi untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Diskusi mengenai kesulitan belajar IPS pada siswa SD harus mengarah pada pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep IPS dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berdaya guna untuk membantu setiap siswa mencapai potensi mereka dalam memahami mata pelajaran IPS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum merdeka belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan menguatkan adanya pendidikan karakter. Dengan adanya Kurikulum Merdeka menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Pembelajaran IPS membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka belajar ini dapat dilakukan dengan hal yang sederhana yaitu menjadika guru sebagai teladan yang baik bagi siswanya dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada RPP yang dibuat guru. Pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam RPP tersebut tentunya dipertimbangkan dengantujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini. Memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala. Dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan. Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Ananda, A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa.SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah,3(2), 102-108.
- Agustina, R., Yolanda, S., Wulandari, P. N., & Agustin, R. S. (2023). Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Journal Development and Research in Education*, 3(2), 35-40.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, A., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 4(6), 7411- 7419.
- Husnah, A.M. (2023, January 26). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Radarbanyuwani.id*.
- Ihsani, A. Z., Salsabila, R. A., & Rustini, T. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7487-7492.
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151.

- Nuraeni, I., Novitasari, S., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). UPAYA Pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran ips di sekolah dasar. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 55-67.
- Sanra, R., Adisel, A., Merdiansyah, M., Gusliana, R. M., Azzarah, A. K., & Ilahi, D. R. N. (2022). Strategi Pembelajaran IPS dalam Konteks Kurikulum 2013 Edisi Revisi dengan Konsep Merdeka Belajar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 165-171
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954-960.
- Sultan, H., Sulistyosari, Y., & Lutfi Amri, M. F. (2023). Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 580-590
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.